

**Peran Lembaga Adat Dalam Preservasi Intangible Heritage Peradaban Nusantara
Kuno di Kampung Adat Cireundeu**

Zahra Fahira Iskandar¹, Ute Lies Siti Khadijah², Kusnandar³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Article History

Received : 26-03-2023

Revised : 27-03-2023

Accepted : 29-03-2023

Published : 29-03-2023

Corresponding author*:

zahra19007@mail.unpad.ac.id

No. Contact:

Cite This Article:

Iskandar, Z. F. Peran Lembaga Adat Dalam Preservasi Intangible Heritage Peradaban Nusantara Kuno di Kampung Adat Cireundeu. Jurnal Ilmiah Multidisiplin. Retrieved from <https://journal.admi.or.id/index.php/JUKIM/article/view/579>

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jukim.v2i02.579>

Abstract: *Introduction Intangible cultural heritage has been attached to the traditional village of Cireundeuk since the 16th century. It was 500 years ago and is still there today. The consistency of the existence of the intangible cultural heritage of the ancient archipelago civilization until now has become its own strength for the traditional village of Cireundeu. In the midst of the proliferation of technology that can erode the existence of culture in an area, intangible cultural heritage is maintained in the traditional village of Cireundeu. Modernization can affect the existence of intangible cultural heritage in the traditional village of Cireundeu. As it is known that the traditional village of Cireundeu is quite close to the third largest city in Indonesia, namely Bandung as far as 15.6 KM. In addition, the traditional village of Cireundeu is located in the city of Cimahi, which is a buffer city for the capital city of West Java province. Indirectly, this has an impact on socio-cultural changes in the existence of intangible cultural heritage in the Cireundeu traditional village. This is the background of this research. The research method used is descriptive qualitative. The process of collecting data is done by interviewing, observing, and documenting it. The study tested the validity and credibility of the data using triangulation. Data analysis by reducing, describing and presenting data. The results and discussion found that traditional institutions have a role in preserving intangible cultural heritage, namely playing a role in traditional ritual activities, as cultural information centers and as heads in maintaining cultural values in society. The conclusion of this study is that traditional institutions and indigenous peoples synergize in preserving the intangible cultural heritage which is the identity of the Cireundeu traditional village.*

Keywords: *intangible heritage, preservation, cireundeu village*

Abstrak: Warisan budaya takbenda melekat dengan keberadaan kampung adat Cireundeuk sejak abad ke-16. Sudah 500 tahun lalu hingga saat ini masih tetap ada. Konsistensi keberadaan warisan budaya takbenda peninggalan peradaban nusantara kuno hingga sekarang menjadi kekuatan tersendiri bagi kampung adat Cireundeu. Ditengah menjamurnya teknologi yang dapat mengikis keberadaan budaya di suatu daerah, warisan budaya takbenda tetap terjaga di kampung adat Cireundeu. Modernisasi dapat mempengaruhi keberadaan warisan budaya takbenda yang ada di kampung adat Cireundeu. Sebagaimana yang diketahui bahwa kampung adat Cireundeu berada cukup dekat dengan kota terbesar ketiga se-Indonesia yaitu Bandung sejauh 15,6 KM. Selain itu kampung adat Cireundeu berada di wilayah kota Cimahi yang merupakan kota penyangga ibu kota provinsi Jawa Barat. Secara tidak langsung hal tersebut membawa dampak perubahan sosial budaya pada keberadaan warisan budaya takbenda yang ada di kampung adat Cireundeu. Hal tersebut yang melatarbelakangi penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, melakukan observasi, dan mendokumentasikannya. Penelitian menguji validitas dan kredibilitas data menggunakan triangulasi. Analisa data dengan mereduksi, menguraikan dan menyajikan data. Hasil dan diskusi ditemukan bahwa lembaga adat memiliki peran dalam melestarikan warisan budaya takbenda yaitu berperan dalam kegiatan ritual adat istiadat, sebagai pusat informasi kebudayaan dan sebagai kepala dalam menjaga nilai-nilai budaya di dalam masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah lembaga adat dan masyarakat adat bersinergi dalam melestarikan warisan budaya takbenda yang menjadi identitas diri kampung adat Cireundeu.

Kata Kunci: budava takbenda, preservasi, cireundeu

PENDAHULUAN

Warisan budaya takbenda hasil peninggalan peradaban kuno nusantara menjadi sesuatu yang tidak dapat dimiliki oleh setiap daerah. Warisan budaya takbenda tidak memiliki fisik, namun bernilai sejarah sebagai identitas suatu masyarakat. Budaya takbenda yang ditinggalkan sejak peradaban nusantara kuno salah satunya berada di Kampung Adat Cireunde. Budaya takbenda yang dimiliki oleh Kampung Adat Cireunde merupakan warisan peradaban kuno nusantara yang pernah berkembang pada zaman nya.

Warisan budaya takbenda menjadi ciri khas dari Kampung Adat Cireunde. Sebagaimana yang dipaparkan

oleh ketua adat Cireunde, Abah Widi menjelaskan *“Kampung adat Cireunde sudah ada sejak tahun 1.600an. Berdasarkan hasil penelitian dari batu yang ada di bawah rumah panggung. Jadi kampung adat ini sudah ada sejak lama. Sekitar 500 tahun-an.”* Warisan budaya takbenda yang sudah ada sejak tahun 1600an bahkan sebelumnya. Warisan budaya takbenda antara lain sistem penanggalan saka sunda, rasi singkong, tradisi ngemban taun dan lainnya.

Pengetahuan tradisional dimiliki hampir di seluruh wilayah Indonesia, khususnya desa adat Cireunde. tradisional ini menarik bagi daerah. Masyarakat Cireunde menggunakan pengetahuan tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tradisional Desa Adat Cireunde adalah Kalender Saka dan Rasi Singkong. Kalender Saka menggunakan konsep aritmatika dasar seperti penambahan, pengurangan, perhitungan, pembagian hasil, pembagian dan pemerataan dalam sistem kalender saka sunda. Kalender saka sunda menunjukkan bahwa peradaban kuno Nusantara pernah berada di kawasan perkotaan Cimahi. Kalender Saka Sunda masih umum digunakan dengan kalender Gregorian hingga saat ini. Dengan demikian, pengetahuan tradisional tentang konstelasi singkong menunjukkan bahwa desa adat Cireunde sangat berbeda dengan desa adat lainnya. Burj singkong adalah makanan pokok orang Cireunde. Selain itu, warisan budaya takbenda lokal dari desa tradisional Chirunde adalah kebiasaan yang telah dipraktikkan secara turun-temurun. Kebiasaan ini merupakan tradisi yang menyedihkan. Pada tahun 2022, tradisi sedih akan dilakukan selama tiga hari dari tanggal 18 hingga 20 Agustus. Tradisi ini berlangsung setiap tahun untuk merayakan Saka Sunda, tahun pertama Sura pada tahun 1956.

Konsistensi keberadaan warisan budaya takbenda peninggalan peradaban nusantara kuno hingga sekarang menjadi kekuatan tersendiri bagi kampung adat Cireunde. Ditengah menjamurnya teknologi yang dapat mengikis keberadaan budaya di suatu daerah, warisan budaya takbenda tetap terjaga di kampung adat Cireunde, Ketua adat menjelaskan bahwa *“Untuk Cireunde sangat terbuka, sesuai dengan perkembangan teknologi. Cireunde tidak pernah menolak adanya teknologi. Walaupun berat untuk Abah sebenarnya. Untuk membentengi, menjaga, di zaman yang udah maju. Tapi itu (kampung adat Cireunde) sudah terbuka dengan siapa pun.”* Merujuk kepada kondisi lapangan, kenyataan nya bahwa Abah Widi sebagai kepala suku dari kampung adat Cireunde tetap memiliki kekhawatiran. Kekhawatiran tersebut muncul karena posisi Abah Widi sebagai lembaga adat yang dianut oleh seluruh masyarakat yang ada di kampung Cireunde. Sedangkan modernisasi dapat mempengaruhi ketika membentengi dan menjaga keberadaan warisan budaya takbenda.

Modernisasi dapat mempengaruhi keberadaan warisan budaya takbenda yang ada di kampung adat Cireunde. Sebagaimana yang diketahui bahwa kampung adat Cireunde berada cukup dekat dengan kota terbesar ketiga se-Indonesia yaitu Bandung sejauh 15,6 KM. Selain itu kampung adat Cireunde berada di wilayah kota Cimahi yang merupakan kota penyangga ibu kota provinsi Jawa Barat. Secara tidak langsung hal tersebut membawa dampak perubahan sosial budaya pada keberadaan warisan budaya takbenda yang ada di kampung adat Cireunde. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Murdock dalam [1] beberapa faktor pendorong perubahan sosial yaitu perpindahan ke lingkungan baru, memiliki kontak dengan individu yang berbeda kebiasaan atau budaya dan teknologi. Pada poin perpindahan ke lingkungan baru, dialami langsung oleh individu di kampung adat Cireunde. Masyarakat adat di sana mayoritas melakukan mobilitas bekerja, sekolah dan lainnya ke kota Bandung. Seperti yang dijelaskan oleh Ketua RW 10, Bapak Cep Sutiana *“Keseluruhan masyarakat adat disana berjumlah 1.297 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 651 orang dan perempuan sebanyak 646 orang. Masyarakat adat memiliki bekerja sebagai PNS sebanyak 5% karyawan swasta atau pabrik sebanyak 35%. wiaswasta sebanyak 10% dan petani sebanyak 50%. Masyarakat adat selain petani, melakukan mobilitas pekerjaannya ke kota Cimahi, Bandung dan sekitarnya.”* Perubahan sosial ini dapat memicu pengikisan terjaganya warisan budaya takbenda yang ada di kampung adat Cireunde.

Beberapa kajian terdahulu mengenai peran lembaga adat diantaranya yang dilakukan oleh Tya Sonia dan Sarwititi Sarwoprasodjo dengan judul “Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Budaya Masyarakat Adat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Tasikmalaya” pada tahun 2020. Metode penelitian dilakukan secara kuantitatif. Fokus penelitian Tya Sonia lebih kepada kearifan lokal, bukan warisan budaya takbenda. Hasil dan pembahasan yang diperoleh berupa data kuantitatif yaitu bahwa peran kuncen memiliki pengaruh yang lebih besar secara signifikan terhadap responden golongan usia tua dengan nilai rata-rata 4,82 dibanding dengan responden golongan usia muda. Kemudian peran lembaga adat (dalam hal ini kuncen) dalam memberi tahu mengenai waktu pelaksanaan acara-acara adat memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap responden golongan usia tua dibanding kepada responden golongan usia muda. Peran kuncen dalam mengajak warga untuk berziarah ke makam keramat memiliki pengaruh yang lebih besar secara signifikan terhadap responden golongan usia tua dengan nilai rata-rata yaitu 2,51 dibanding dengan responden golongan usia muda. Peran lembaga adat dalam mengajak masyarakat bergotong royong membersihkan lingkungan memiliki pengaruh yang lebih besar secara signifikan terhadap responden dengan golongan usia tua dengan nilai rata-rata 4,41. Penelitian yang dilakukan oleh Tya Sonia dan Sarwititi memiliki perbedaan dengan penelitian yang saat ini dilakukan. Perbedaan terlihat dari lokasi penelitian, penelitian ini berlokasi di kampung adat Cireundeu, Cimahi. Kemudian metode penelitian yang digunakan saat ini yaitu deskriptif kualitatif bukan kuantitatif. Hasil dan pembahasan penelitian ini lebih deskriptif dijelaskan secara rinci mengenai peran lembaga adat sebagai pusat informasi kebudayaan, dalam ritual adat dan peran lembaga adat dalam menerapkan nilai-nilai kehidupan yang menjaga keberadaan warisan budaya takbenda. Perbedaan tersebut yang menjadi unsur kebaharuan penelitian yang saat ini dilakukan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erlan Suwarlan, Kiki Endah dan Agus Nurulsyam pada tahun 2020 yang berjudul “Peran Lembaga Adat Kampung Kuta Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Ciamis”. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh Erlan Suwarlan,dkk di Kampung Adat Kuta, berbeda dengan penelitian saat ini yaitu di Kampung Adat Cireundeu. Penelitian yang dilakukan oleh Erlan Suwarlan dan kawan-kawan berfokus kepada pelestarian lingkungan hidup, sedangkan penelitian ini berfokus kepada pelestarian warisan budaya takbenda. Metode penelitian yang digunakan oleh Erlan Suwarlan,dkk adalah deskriptif kualitatif. Hasil dan pembahasan meliputi perencanaan penyadaran pelestarian lingkungan hidup, pembuatan pesan penyadaran, penyampaian pesan penyadaran dan mempraktikkan nilai-nilai pelestarian lingkungan hidup. Berbeda dengan hasil dan pembahasan yang ditemukan penelitian di Kampung Adat Cireundeu. Berdasarkan hal tersebut yang mendukung unsur kebaharuan penelitian saat ini.

Penelitian ini memiliki rumusan permasalahan “Bagaimana proses preservasi (pelestarian) yang dilakukan lembaga adat ditengah perubahan sosial budaya dalam menjaga warisan budaya takbenda di kampung adat Cireundeu?.” dan “Bagaimana tantangan yang dihadapi oleh lembaga adat dalam membentengi keberadaan warisan budaya takbenda agar tetap lestari dari generasi ke generasi?”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah a) untuk mengetahui proses preservasi yang dilakukan oleh lembaga adat dalam menjaga keberadaan warisan budaya takbenda di kampung adat Cireundeu. b) untuk mengetahui tantangan yang dihadapi lembaga adat dalam menjaga keberadaan warisan budaya takbenda sejak zaman dahulu hingga saat ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menggunakan pendekatan studi kasus untuk menguak kasus fenomena yang terjadi di Kampung Adat Cireundeu mengenai Preservasi Budaya Tak Benda. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang bedasar pada fenomenologi dan paradigma konstruktivisme [7]. Pada penelitian kualitatif merupakan penelitian eksplorasi yang memiliki peran dalam pengamatan variabel sosial [8]. Seorang informan penelitian juga bisa menjadi subjek penelitian. Subjek yang memahami informasi dari subjek penelitian serta aktor atau individu lain yang menguasai subjek penelitian disebut sebagai informan penelitian [8]. Sumber informasi ini memungkinkan untuk menarik kesimpulan dari temuan penelitian dan memberikan informasi untuk studi tambahan. Untuk menemukan informan yang dipilih melalui pemeriksaan spot terfokus. Identifikasi informan berdasarkan standar yang bersangkutan sesuai dengan pertanyaan penelitian dikenal sebagai sampel yang ditargetkan [8]. Menurut Burhan Bungin, metode ini dipilih apabila informan merupakan

penanggung jawab informasi, merupakan individu yang signifikan, dan dapat memahami proses-proses sosial yang terjadi secara lokal. Ketua adat desa Cireunde, khususnya Abah Widi, tokoh masyarakat lainnya, dan warga adat desa Cireunde, menjadi informan penelitian ini. Informan dipilih berdasarkan pemahaman dan keakraban mereka dengan perlindungan warisan budaya takbenda dalam komunitas tradisional Chirunde.

Objek penelitian adalah jenis tujuan khusus yang ditetapkan oleh peneliti untuk dilihat dan diselesaikan. Uraian masalah mengidentifikasi tujuan penelitian ini, yang berbeda tergantung pada topik dan judul penelitian [8]. Oleh karena itu, isu pelestarian budaya takbenda di kampung adat Cireudu, Kota Cimahi, Jawa Barat menjadi fokus kajian ini.

Data primer dan data sekunder digunakan dalam penelitian ini jenis dan sumber datanya. Sumber data primer antara lain observasi, wawancara, dokumen, dll [9]. Sumber informasi utama untuk penelitian ini adalah observasi lapangan, wawancara informan, dan hasil yang didokumentasikan di desa adat Cireunde. Sumber data sekunder tidak langsung antara lain buku, laporan, dll. Untuk data sekunder penelitian ini digunakan buku, internet, dan bahan pelengkap lainnya [9].

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, melakukan observasi, dan mendokumentasikannya. Pertukaran langsung pertanyaan dan jawaban antara dua orang atau lebih tentang tujuan tertentu disebut wawancara [9]. Menurut Nazir dalam [9], wawancara adalah pertemuan di mana pewawancara dan responden menggunakan pertanyaan dan jawaban yang disarankan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan peneliti. Menggunakan berbagai metode, termasuk wawancara mendalam, untuk memahami persoalan yang dihadapi peneliti [10]. Tujuan wawancara bermacam-macam, mengumpulkan informasi langsung dari praktisi untuk melengkapi metode pengumpulan data dan mengevaluasi hasil pengumpulan data [9]. Berdasarkan hasil wawancara ini, peneliti diberikan data yang membantu menjelaskan masalah dalam kasus investigasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin. Pertanyaan dan jawaban terkonsentrasi pada data yang berlaku didasarkan pada petugas wawancara. wawancara ekstensif dilakukan dengan tetua desa tradisional Chiliundu, tokoh masyarakat lainnya, dan penduduk desa tradisional Chiliundu. Sukmadinata menjelaskan observasi merupakan cara pengumpulan data yang didasarkan langsung pada kepatuhan lapangan. Eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Eksperimen melakukan kepatuhan langsung dengan mengamati secara langsung, memotret, merekam, dan menetapkan bahan eksplorasi yang diamati.

Penelitian menguji validitas dan kredibilitas data menggunakan triangulasi. Triangulasi digunakan saat mengumpulkan data dan memeriksa kepercayaan data dari sumber lapangan. Triangulasi dengan sumber data dilakukan untuk mengumpulkan data dari sumber yang berbeda tetapi dengan cara yang sama [11]. Sumber data penelitian ini berasal dari asosiasi adat (kepala suku), asosiasi pemerintah (ketua RT dan RW) dan masyarakat Kampung Adat Cireunde yang menggali konten eksplorasi. Triangulasi khusus dilakukan dengan cara yang berbeda pada sumber data yang sama [11]. Eksperimen akan mengumpulkan data dari lapangan menggunakan cara yang beragam seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara yang berbeda pada sumber data yang sama [11]. Eksperimen akan mengumpulkan data dari para pemimpin Pribumi menggunakan cara yang penuh warna seperti wawancara, kepatuhan, dan pengesahan. Selain itu dengan cara triangulasi waktu yaitu mengumpulkan data di waktu yang berbeda seperti pada pagi, siang atau sore hari.

Metode analisis data kualitatif Miles dan Huberman [11] sebagian besar dilakukan hingga data mencapai titik jenuh. Fase-fase tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tentu saja, ketika mengumpulkan data di lapangan, dalam format yang besar dan beragam. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis reduksi data. Reduksi data ini dilakukan dengan cara merangkum pengumpulan data, mendefinisikan tema, menghubungkannya dengan poin-poin penting, dan menentukan pola dan tema yang sesuai dengan tujuan penelitian [12]. Oleh karena itu, peneliti melakukan prosedur ini untuk menguraikan data. Data tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang situasi di lapangan dan dapat dimasukkan dalam bagian Hasil dan Pembahasan. Hasil reduksi data ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang area ini. Ini juga pindah ke fase transfer data. Dalam penelitian kualitatif, penyediaan data berupa buku teks cerita [12]. Penelitian ini menyajikan reduksi data berupa cerita dan foto. Proses analisis data ketiganya, yang dilakukan oleh

Miles dan Huberman, mengarah pada kesimpulan. Data yang telah melalui tahapan asosiasi dan donasi menarik kesimpulan yang mengandalkan penalaran yang sah untuk menarik kesimpulan yang bersifat putatif.

Lokasi penelitian dilakukan di Cireundeu, Leuwigajah, Kec. Cimahi Selatan., Kota Cimahi, Jawa Barat 40532. Lokasi tersebut merupakan Kampung Adat Cireundeu yang berada diruang lingkup kota Cimahi. Waktu Penelitian dimulai dari 1 Oktober hingga 8 November 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung adat Cireundeu terletak di Cireundeu, Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. Kampung adat ini sudah dikenal luas oleh masyarakat dalam negeri maupun luar negeri. Kondisi geografis kampung adat ini seperti berada di dalam sebuah cekungan bukit, terletak di kaki bukit yang dikelilingi oleh bukit dan hutan alami. Kondisi masyarakat yang masih hidup dekat sekali dengan alam.



Gambar 1. Kondisi Geografis Kampung Adat Cireundeu (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kampung adat ini berada di wilayah RW 10. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RW 10, kampung adat ini terdiri dari beberapa wilayah rukun tetangga 1 sampai 5. Kampung adat sudah berusia sekitar 500 tahun-an. Sudah melewati beragam peristiwa dan peradaban manusia yang terjadi disana. Kampung yang terletak di daerah Cireundeu dijadikan sebagai Kampung Adat karena budaya dan kehidupan masyarakat nya saling bercampur dan merupakan peninggalan turun temurun dari nenek moyang. Kampung adat Cireundeu memiliki warisan budaya takbenda yang sudah menjadi identitas masyarakat adat disana. Beberapa warisan budaya takbenda tersebut dikenal sebagai adat istiadat dan pengetahuan tradisional, Warisan budaya takbenda tersebut adalah Upacara Adat *Tutup Taun Ngemban Taun*, Rasi Singkong, Aksara Sunda, Penanggalan Saka Sunda, Kliwonan dan lainnya. Upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* telah dilaksanakan pada 20 Agustus 2022. Abah widi menjelaskan bahwa "*Tutup taun kewajiban masyarakat adat sebagai bentuk selamatman kepada yang Maha Kuasa. Tutup taun itu taun yang udah kelewat, bukan hanya dibiarin, tapi harus diambil contoh apa saja yang belum dilakukan. Ngemban taun itu taun yang akan datang, mempersilakan taun yang akan datang, apa yang harus dilakukan kedepannya.*" Upacara adat yang memiliki makna bahwa masyarakat adat harus "*rumasa*" atau memiliki rasa terimakasih terhadap semua yang sudah diberi oleh yang Maha Kuasa. Pelaksanaan upacara adat *Tutup Taun Ngemban Taun* dan lainnya dilakukan berdasarkan sistem Penanggalan Saka Sunda. Penanggalan Saka Sunda ini masih diterapkan dalam aktivitas adat istiadat di kampung Cireundeu. Penanggalan Saka Sunda merupakan hasil peninggalan Kerajaan Mataram yang masih digunakan oleh masyarakat di kampung adat Cireundeu. Selain itu warisan budaya takbenda yang menjadi ciri khas kampung adat Cireundeu adalah rasi singkong. Rasi singkong menjadi makanan pokok pengganti beras padi yang dikonsumsi oleh masyarakat disana. Mereka mengolah singkong hingga menjadi sebuah beras singkong. Kemudian penerapan aksara sunda masih kental terasa di ruang lingkup kampung adat Cireundeu. Bahkan sekolah- sekolah yang ada di kampung adat Cireundeu diajarkan langsung oleh masyarakat adat disana mengenai aksara sunda, bukan diajarkan oleh pengajar dari pemerintah. Penerapan aksara sunda terlihat dari awal memasuki kampung adat Cireundeu.



Gambar 2. Penerapan Aksara Sunda Di Kehidupan Masyarakat (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Keberadaan warisan budaya takbenda tidak luput dari lembaga adat yang memegang kendali atas seluruh kegiatan di kampung Cireundeu. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa lembaga merupakan sebuah badan atau organisasi yang berada dalam suatu masyarakat. Maka di dalam penelitian ini lembaga yang diteliti yaitu lembaga adat yang berfokus kepada kegiatan masyarakat adat. Bersentuhan langsung dengan tradisi, adat istiadat serta pengetahuan tradisional yang sudah ada sejak 500 tahun lalu di kampung adat Cireundeu ini.

Berdasarkan wawancara dengan Abah Widi mengenai struktur dari lembaga adat “*Nama atau sesebutan itu ada. Disitu ada yang namanya tokoh atau sesepuh. Lalu ada yang namanya Ais Pangampih*”. Tokoh atau *sesepuh* merupakan sebuah istilah atau sebutan masyarakat adat di Cireundeu terhadap individu-individu yang di amanahi mengetahui segala hal yang terjadi selama kampung adat Cireundeu ini berdiri. Selain itu “*Sesepuh*” ini merupakan individu yang digunakan sudut pandangnya sebagai bahan pertimbangan ketika harus mengambil keputusan ketika ada masalah menyangkut masyarakat adat di Cireundeu. *Sesepuh* adat di kampung Cireundeu berjumlah lebih dari 5 orang.

Kemudian dijelaskan oleh Abah Widi mengenai “*Ais Pangampih*”, bahwa “*Ais Pangampih*” itu sebetulnya diambil dari bahasa sunda. Seperti semua pernah menjadi bayi. Bayi itu digendong, di *ais*. Pake kain seperti itu. Jadi lebih kepada menggendong bersama-sama” Penjabaran mengenai posisi “*Ais Pangampih*” di masyarakat adat memiliki pemahaman sebagai individu yang mengayomi masyarakat adat di Cireundeu. Selain itu “*Ais Pangampih*” memiliki kewajiban dalam memenuhi kebutuhan ritual dan adat di kampung Cireundeu. Selanjutnya terdapat “*Paniten*” dalam lembaga adat Cireundeu. Dalam lembaga adat “*Paniten*” ini memegang kendali atas komunikasi yang terjadi antar masyarakat, lembaga adat dengan pihak lainnya. Di dalam masyarakat awam memiliki kemiripan dengan tugas dari hubungan masyarakat. Di dalam masyarakat adat Cireundeu, “*Paniten*” ini berfungsi untuk menyampaikan dan menyebarluaskan dari lembaga adat kepada masyarakat mengenai informasi yang menyangkut aktivitas ritual, adat istiadat dan perkembangan pengetahuan tradisional.

Keberadaan warisan budaya takbenda hingga saat ini tidak lepas dari peran lembaga adat dalam mempertahankan secara turun temurun. Lembaga adat memiliki kewajiban dalam melestarikan warisan budaya takbenda. Di penelitian ini, peran lembaga adat dalam seluruh kegiatan ritual adat dijelaskan oleh Abah Widi bahwa “*Jabatan lembaga adat di Cireundeu ini sebetulnya tidak terlalu baku (kaku). Jadi dalam kegiatan ritual adat ini dengan memberi contoh. Selain itu memang karena Abah dipercayai masyarakat disini, maka Abah memimpin di kegiatan ritual adat dan lainnya*”. Berdasarkan jawaban dari Abah Widi tersebut memiliki penjabaran bahwa ketika ada

kegiatan ritual adat seperti tradisi *tutup taun ngemban taun*, *kliwonan* dan sebagainya, lembaga adat ini langsung turun ke lapangan dengan ‘bekerja’ secara nyata. Ketika ada upacara adat, *sesepuh*, *ais pangampih* serta *panitren* langsung berada pada pekerjaan masing-masing. sehingga nantinya masyarakat adat yang lain ketika melihat aksi nyata, tergerak langsung ikut membantu dalam mempersiapkan upacara adat yang berlangsung. Selain memimpin ritual adat, para anggota lembaga adat langsung memberikan contoh pekerjaan secara nyata. Secara tidak langsung bentuk sikap yang diambil oleh para anggota lembaga adat dapat memunculkan sikap inisiatif masyarakat adat disana untuk bergotong-royong dalam mempersiapkan kebutuhan ritual adat.

Peran lembaga adat selanjutnya dalam melestarikan warisan budaya takbenda yaitu sebagai pusat informasi kebudayaan. Pusat informasi dalam penelitian ini memiliki makna sebagai sumber pemikiran, sumber pandangan, sumber acuan yang diperoleh dari pertemuan yang telah ditetapkan oleh Abah Widi sebagai individu yang diamanahi atas persetujuan bersama masyarakat adat Cireundeu. Untuk menjaga keberadaan warisan budaya takbenda tentunya diperlukan kesadaran diri dari setiap individu kampung Cireundeu, bahwasanya budaya takbenda disana merupakan sesuatu yang tidak dimiliki dimana pun, unik, khas dan menjadi identitas kampung adat Cireundeu. Maka untuk mempertahankan pemikiran tersebut, para anggota lembaga adat menerapkan peraturan yang disebut dengan pertemuan *sesepuh*, *nonoman* dan anak kecil.

Ketiga jenis pertemuan tersebut dilakukan paling sedikit 1 kali dalam 1 bulan. Penentuan waktu pertemuan tersebut bersifat situasional namun harus dilakukan. Pertemuan *sesepuh* lebih kepada pertukaran informasi antar *sesepuh* untuk menguatkan pondasi pemikiran masyarakat adat, menayamakan visi dan misi, serta menentukan arah pergerakan kampung adat Cireundeu ditengah perkembangan zaman. Antar *sesepuh* ini nantinya saling berdiskusi mengenai hal-hal penting yang menyangkut tata perilaku, aturan, kewajiban masyarakat adat yang harus dilakukan. Pertemuan tersebut bertujuan untuk mengikat masyarakat adat agar sikap memiliki budayanya tidak luntur oleh perubahan zaman dan tidak meninggalkan kebiasaan seperti melaksanakan upacara *tutup taun ngemban taun*, mengkonsumsi rasi singkong sebagai makanan pokok dan lainnya. Selain dari lapisan *sesepuh*, lembaga adat menetapkan pertaturan yang mengharuskan para *nonoman* (pemuda) yang ada di kampung adat Cireundeu untuk melakukan berbagi informasi mengenai masyarakat adat. Pertukaran informasi yang dilakukan oleh *nonoman* ini mengarah kepada kegiatan wisata budaya sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya takbenda di Cireundeu. Sebagaimana yang diketahui bahwa kampung adat Cireundeu ini sudah dikenal secara nasional maupun internasional. Maka *ses* ini memiliki peran untuk mempromosikan kampung adat Cireundeu lebih luas lagi, mengemas kampung adat Cireundeu supaya lebih menarik di mata wisatawan dan sebagai pemandu wisata yang menjelaskan seluruh aktivitas adat di kampung Cireundeu. Kemudian pertemuan anak kecil lebih kepada bermain bersama permainan tradisional, belajar bersama aksara sunda, bercerita dongeng legenda yang ada di Jawa Barat dan hal kecil lainnya. Secara tidak langsung kegiatan pertemuan anak kecil ini membiasakan setiap individu untuk tetap hidup berdampingan dengan adat istiadat dan pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh kampung adat Cireundeu. Rasa memiliki terhadap adat istiadat, pengetahuan tradisional dan budaya takbenda lainnya sudah ditanamkan sejak dini. Nantinya diharapkan tidak akan luntur sampai kapan pun.

Dalam menjaga warisan budaya takbenda terdapat peran lembaga adat lainnya yaitu mempraktikkan nilai-nilai yang dianut kepada masyarakat adat. Abah widi menjelaskan “*Namanya di dalam masyarakat adat terdapat nilai-nilai yang dinamakan makhluk cicing, makhluk nyaring, makhluk eling. Itukan sebuah tuntunan di masyatakat sebenarnya*” Penjelasan tersebut memiliki kaitan dengan pelestarian warisan budaya takbenda yang ada di kampung adat Cireundeu. Makhluk *cicing* berarti makhluk tidak bergerak seperti tumbuhan yang ada di hutan lindung, individu yang diam dan lainnya yang memang harus dijaga keberadaannya. Tuntunan yang kedua yaitu makhluk *nyaring*. Makhluk *nyaring* memiliki makna bahwa setiap individu harus memilih segala informasi yang diperoleh dari luar, agar tidak mempengaruhi perilaku serta ucapan di kehidupan sehari-hari. Abah Widi menjelaskan “Jadi manusia itu segala informasi harus disaring. Sekarang korban nyawa lebih dari perang, asalnya dari mulut kita tidak pernah disaring” Menjadi makhluk *nyaring* ini diperlukan untuk meminimalisir konflik yang terjadi di masyarakat adat. Tuntunan selanjutnya yaitu makhluk *eling*. Makhluk *eling* ini ditekankan bahwa individu harus sadar ketika melakukan segala hal. Diharapkan individu sadar khususnya mengerti dan memahami bahwa kampung adat Cireundeu ini memiliki identitas diri yaitu masyarakat yang berbudaya. Sehingga individu tidak akan melupakan keberadaan warisan budaya

takbenda.

Kampung adat Cireundeu sudah ada sejak abad ke-16. Menandakan 500 tahun keberadaan kampung Cireundeu dari peradaban kuno nusantara zaman dahulu. Selama 500 tahun ini terbentuk dan lahir budaya takbenda yang menjadi identitas diri masyarakat adat Cireundeu. Tentunya terjadi likaliku selama mempertahankan keberadaan budaya takbenda secara turun temurun antar generasi. Terdapat tantangan yang dalam membentengi keberadaan warisan budaya takbenda. Tantangan yang dihadapi yaitu konflik antara masyarakat, letak kampung adat Cireundeu, dan teknologi.

Konflik antar individu ini dapat dipicu karena perbedaan pemahaman antara generasi. Misalnya seperti penggunaan bahasa yang kurang tepat oleh anak muda atau anak kecil kepada generasi yang lebih tua.

Selain itu pola pikir yang terjadi di masyarakat dipengaruhi oleh zaman. Kemudian letak kampung adat Cireundeu dapat menjadi tantangan dalam menjaga keberadaan warisan budaya takbenda. Kampung adat Cireundeu berada di wilayah Cimahi yang merupakan kota penyangga ibukota provinsi Jawa Barat. Secara tidak langsung kebiasaan masyarakat kota akan mempengaruhi perilaku dan pola pikir yang dapat menghilangkan rasa memiliki dan menghormati warisan budaya takbenda. Selain itu teknologi seperti HP dapat mengancam keberadaan warisan budaya takbenda dari beragam informasi yang disebarluaskan. Apabila informasi tersebut tidak dikelola atau disaring oleh individu di masyarakat adat Cireundeu, upacara adat dan lainnya dapat dilupakan dengan mudah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran lembaga adat dalam preservasi intangible heritage peninggalan peradaban kuno nusantara di kampung adat Cireundeu yaitu a) lembaga adat dalam ritual adat istiadat berperan secara langsung memberikan contoh setiap kegiatan dan memimpin jalannya ritual adat istiadat. b) lembaga adat membuat peraturan untuk mempertahankan keberadaan warisan budaya takbenda dengan mengadakan pertemuan *sesepuh*, nonoman dan anak kecil. Melalui pertemuan ini dapat memperkuat pondasi dan mengikat masyarakat adat Cireundeu untuk tetap mempunyai rasa memiliki, menghargai, menghormati dan melaksanakan kegiatan adat di kampung Cireundeu, c) penerapan konsep tuntunan makhluk *cicing*, makhluk *nyaring* dan makhluk *eling*. Melalui tuntunan ini lembaga adat memiliki tujuan agar setiap individu masyarakat adat memiliki kesadaran untuk mempertahankan dan melakukan ritual adat dan pengetahuan tradisional sampai kapan pun.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada masyarakat adat Cireundeu. Dikhususkan kepada Abah Widi, Bapak RT, Bapak RW dan pemangku adat lainnya yang sudah mendukung dan membantu peneliti. Serta saya ucapkan terima kasih kepada Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Padjadjaran yang telah memberikan ilmu yang luar biasa bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Yuristia, "Keterkaitan Pendidikan, Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi Dan Pembangunan," *Ijtimaiah*, vol. 1, no. 1, p. 6, 2017.
- [2] A. . Widjadja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara, 2010.
- [3] D. T. dkk Rahardja, "The Preservation Of Sundanese Culture in Jelekong Village, Baleendah Sub-District, Bandung Regency," *J. ILMU Inf. , PERPUSTAKAAN, DAN KEARSIPAN*, vol. 19, no. 1, pp. 1–14, 2017.
- [4] N. Hidayah, "UPAYA PERPUSTAKAAN DALAM MELESTARIKAN KHAZANAH BUDAYA LOKAL (Studi Kasus Perpustakaan 'HAMKA' SD Muhammadiyah Condongcatur)," *BIBLIOTIKA J. Kaji. Perpust. dan Inf.*, vol. 2, no. 1, pp. 21–26, 2018.
- [5] A. L. Samovar, *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

- [6] S. Paramita and W. P. Sari, "Intercultural Communication to Preserve Harmony Between Religious Group in Jatón Village Minahasa (Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jatón Minahasa)," *J. Pekommas*, vol. 1, no. 2, p. 153, 2016.
- [7] Y. Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- [8] M. B. Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, 5th ed. Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2011.
- [9] H. Hardani, P. Medica, F. Husada, H. Andriani, D. J. Sukmana, and U. G. Mada, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, no. March. 2020.
- [10] S. Arifianto, *Implementasi Metode Penelitian "Studi Kasus" dengan Pendekatan Kualitatif*, Cetakan 1. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- [11] Y. Sugiyono; Suryandari, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [12] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cetakan 6. Bandung: Alfabeta, 2005.2.